

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cacing adalah salah satu hewan yang menyebabkan suatu penyakit, di Indonesia cukup banyak jumlah penyakit cacingan yang terjadi pada anak-anak sekolah dasar. Cacing biasanya masuk ketubuh manusia melalui pori-pori kulit. Ada beberapa jenis cacing yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichus trichiura*, *Necator americanus*, *Ankylostoma duodenale*, dan *Strongyloides stercoralis*. Cacing biasanya muncul disaat musim hujan karena tanahnya lembab (Wintoko, 2014).Orang tua memegang peran terpenting dalam perawatan anak. Rendahnya pengetahuan orang tua akan berdampak terhadap ketidakmampuan orang tua mencegah maupun merawat anak. Begitu juga sebaliknya tingkat perilaku orang tua yang baik sangat menentukan pencegahan maupun perawatan anak cacingan. Infeksi cacingan tergolong penyakit *neglected disease* yaitu infeksi yang kurang diperhatikan dan penyakitnya bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas dan dampak yang ditimbulkannya baru terlihat dalam jangka panjang seperti kekurangan gizi, dan gangguan tumbuh kembang anak (Wintoko, 2014)

Berdasarkan data terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 1,5 miliar orang atau sekitar 24% dari total populasi dunia menderita infeksi cacingan, dan pada umumnya menyerang anak-anak usia sekolah di tahun 2015. Data WHO juga menunjukkan, lebih dari 270 juta anak usia prasekolah dan lebih dari 600 anak usia sekolah tinggal di area dengan

sanitasi yang tidak bersih, di mana cacing dapat berkembang biak dengan cepat. Data dari Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan menunjukkan rata-rata prevalensi cacingan di Indonesia mencapai 28,12%. Sejalan dengan Keputusan Menteri Kesehatan No. 558; Sub Dit Cacing Tambang dan Parasit Perut lainnya dikelola lagi oleh satu Sub Dit tersendiri, tetapi kegiatan cacingan diintegrasikan dalam Sub Dit Diare dan Kecacingan (Surat Keputusan Menkes RI, 2015).

Wilayah Jawa Timur menurut survei dari Kepala Bidang Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Dinas Kesehatan Bangkalan mengatakan prevalensi cacingan antara wilayah desa dan kota adalah 30-90% untuk desa dan 60-80% untuk perkotaan (Walid, 2015). Sehubungan dengan penyakit cacingan, diare merupakan salah satu dampak yang muncul ketika anak terserang cacingan, data Dinkes Ponorogo (2016) mencatat Kecamatan Pulung menyumbang angka tertinggi kejadian diare yakni 1.547 di tahun 2016, diurutkan selanjutnya Kecamatan Slahung dengan penderita diare 1.523, selanjutnya diikuti Kecamatan Ngrayun dengan jumlah 1.402. Berdasarkan data Pukesmas Pulung sendiri mencatat terdapat 46 SD/MI yang tersebar di Kecamatan Pulung di tahun 2017.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tempat didapatkan pada hasil survey peneliti Kecamatan Pulung merupakan area pegunungan yang cukup lembab dan jauh dari area perkotaan. Sebagian dari SD/MI yang ada di kecamatan Pulung tidak memiliki kantin sehingga siswa harus membeli jajanan diluar sekolah terutama di SDN 2 Pomahan Kec. Pulung Kab. Ponorogo dengan lingkungan sekolah yang kumuh, sanitasi kurang memadai,

dekat dengan area pasarsehingga dapat memicu terjadinya penyakit cacingan. Jumlah siswa di SDN 2 Pomahan sebanyak 126 siswa.

Golongan anak sekolah dasar merupakan kelompok usia yang rentan terhadap infeksi cacing. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan bermain dengan tidak memakai sandal atau sepatu atau (alas kaki) pada anak yang tidak diperhatikan. Cacing sebagai hewan parasit tidak saja mengambil zat-zat gizi dalam usus anak, tetapi juga merusak dinding usus, sehingga mengganggu penyerapan zat-zat gizi tersebut. Anak-anak yang terinfeksi cacing biasanya mengalami lesu, pucat/anemia, berat badan menurun, tidak bergairah, konsentrasi belajar kurang, kadang disertai batuk-batuk dan diare. Meskipun penyakit cacing usus tidak mematikan, tetapi menggerogoti kesehatan tubuh manusia sehingga berakibat menurunnya kondisi gizi dan kesehatan masyarakat. Dalam jangka panjang, hal ini akan berakibat menurunnya kualitas sumber daya manusia seperti IQ rentan. Hasil penelitian menyebutkan penyakit cacingan bisa menyebabkan IQ menurun. (Chadijah, 2013). Infeksi cacing usus merupakan infeksi kronik yang paling banyak menyerang anak balita dan anak usia sekolah dasar. Tinggi rendahnya frekuensi cacingan berhubungan erat dengan kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan. Cacing-cacing yang menginfeksi anak dengan prevalensi yang tinggi ini adalah cacing gelang (*Ascaris lumricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichura*), cacing tambang (*Necator americanus*), dan cacing pita, kalau diperhatikan dengan teliti, cacing-cacing yang tinggal di usus manusia ini memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kejadian penyakit kecacingan. Cacing gelang suka makan karbohidrat dan protein di usus

sebelum diserap oleh tubuh, cacing ini menyebabkan penyakit anemia, cacing tambang menghisap darah di usus, cacing cambuk dan cacing pita suka mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak serta mempengaruhi masalah-masalah non kesehatan lainnya misalnya turunnya prestasi belajar dan drop outnya anak SD (Chadijah, 2013).

Solusi pemberantasan cacingan adalah memperbaiki hygiene dan sanitasi lingkungan. Misalnya tidak jajan di sembarang tempat, apalagi jajanan yang terbuka. Biasakan pula mencuci tangan sebelum makan, bukan hanya sesudah makan. Dengan demikian, rantai penularan cacingan bisa diputus (Silitonga, 2008). Cara pencegahan cacingan yang dapat dilakukan adalah tetap memakai sepatu atau sandal atau(alas kaki) ketika masuk kelas, siswa dianjurkan untuk tidak bermain tanah, melakukan pemeriksaan personal hygiene teratur seminggu sekali terutama kebersihan kuku. Melihat fenomena diatas maka penulis tertarik untuk meneliti “Perilaku Orang Tua Tentang Pencegahan Cacingan pada Anak di SDN 2 Pomahan Pulung”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran “Perilaku Orang Tua Tentang Pencegahan Cacingan pada Anak di SDN 2 Pomahan Pulung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui “Perilaku Orang Tua Tentang Pencegahan Cacingan pada Anak di SDN 2 Pomahan Pulung”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teori

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian dapat di jadikan dasar referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di dunia Ilmu Kesehatan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi kepustakaan untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya tentang perilaku orang tua tentang pencegahan kecacingan pada anak SD.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Dapat mengaplikasikan hasil penelitian mengenai perilaku tentang pencegahan cacingan pada anak SD.

2. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi kepada orang tua yang memiliki anak SD tentang bagaimana cara mencegah cacingan.

3. Bagi anak SD

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan bagi anak SD yang belum mengetahui tentang mencuci tangan dengan baik

4. Petugas Kesehatan Profesi Keperawatan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam perencanaan dan pelaksanaan asuhan keperawatan dalam

pencegahan cacingan pada orang tua yang memilikianak usia SD yang mengalami cacingan.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Surya & Sungkar, 2011, Efektivitas Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Guru SD di Jakarta Mengenai Pencegahan Cacingan, Tahun 2011. Penelitian ini menggunakan desain eksperimental dengan metode pre-post study untuk mengetahui ada tidaknya kenaikan pada tingkat pengetahuan guru SD di Jakarta mengenai pencegahan kecacingan setelah diberikan penyuluhan. Pengambilan data dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 12 Oktober 2011 terhadap 67 orang guru SD yang diminta untuk mengisi kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan. Kuesioner berisi lima pertanyaan mengenai pencegahan infeksi *A. lumbricoides*, *T. trichiura* dan *O. vermicularis*.
2. Dicky Andiarsa dkk , 2013, Alergi Dan Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Kampung Baru Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, Tahun 2013. Sampel adalah murid Sekolah Dasar Negeri Kampung Baru, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Desain penelitian adalah studi potong lintang (*crosssectional study*) yang dilakukan pada bulan Maret-April 2011. Sampel penelitian adalah murid kelas 3-5 Sekolah Dasar Negeri Kampung Baru Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Setiap sampel diambil tinja dan darahnya. Orang tua atau wali murid diwawancarai dengan kuesioner *International Study of Asthma and Allergies in Childhood (ISSAC)*. Tinja diperiksa melalui mikroskop

dengan teknik Kato untuk menemukan telur cacing dan serum diperiksa dengan metode ELISA terhadap IgE total dan hasil wawancara digunakan untuk menentukan status alergi anak menurut pengamatan orang tua. Hasil menunjukkan bahwa persentase kecacingan yang atopi (30%) lebih kecil dibandingkan persentase atopi tanpa kecacingan (48,2%). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kecacingan dan alergi. Direkomendasikan untuk dilaksanakan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan dengan IgE spesifik untuk mencari kemungkinan hubungan yang lebih besar antara kecacingan dan alergi. Perbedaannya, pada penelitian ini meneliti tentang Sampel adalah murid Sekolah Dasar Negeri Kampung Baru, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Desain penelitian adalah studi potong lintang (*crosssectional study*) yang dilakukan pada bulan Maret-April 2011. Sampel penelitian adalah murid kelas 3-5 Sekolah Dasar Negeri Kampung Baru Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Setiap sampel diambil tinja dan darahnya. Orang tua atau wali murid diwawancarai dengan kuesioner *International Study of Asthma and Allergies in Childhood (ISSAC)*. Tinja diperiksa melalui mikroskop dengan teknik Kato untuk menemukan telur cacing dan serum diperiksa dengan metode ELISA terhadap IgE total dan hasil wawancara digunakan untuk menentukan status alergi anak menurut pengamatan orang tua. Hasil menunjukkan bahwa persentase kecacingan yang atopi (30%) lebih kecil dibandingkan persentase atopi tanpa kecacingan (48,2%). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan

antara kecacingan dan alergi. Direkomendasikan untuk dilaksanakan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan dengan IgE spesifik untuk mencari kemungkinan hubungan yang lebih besar antara kecacingan dan alergi. Perbedaannya, pada penelitian ini meneliti tentang Alergi Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Kampung Baru Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, sedangkan peneliti meneliti Alergi Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Kampung Baru Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan.

3. Novita Hasyim dkk, 2013, Hubungan Kecacingan Dengan Anemia Pada Murid Sekolah Dasar Di Kabupaten Bolang Mongondow Utara, Penelitian ini dilaksanakan dengan metode *cross sectional*, pemilihan sampel dengan *proporsional sampling*. Sampel 110 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan pemeriksaan laboratorium (pemeriksaan feses dan pemeriksaan hemoglobin). Selanjutnya data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 19 untuk dianalisa dengan uji statistik *fisher's exact* dengan tingkat kemaknaan (α)0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid yang tidak kecacingan ada 80% (88 orang) dan yang kecacingan ada 20% (22 orang). Untuk status anemia dengan kategori tidak anemia 60% (66 orang) dan anemia 40% (44 orang). Kesimpulan dalam penelitian ini ada hubungan yang bermakna antara kecacingan dengan anemia pada murid sekolah dasar.
4. Gita Nur Rizka Soleman, 2012, Hubungan Antara Perilaku Tentang Penyakit Kecacingan Dengan Infestasi Cacing Pada Pelajar SD Negeri

47D1 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting kota Manado Tahun 2013, Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan perilaku tentang penyakitkecacangan dengan infestasi cacing pada pelajar SD Negeri 47. Jenis penelitian *survei analitik* dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 47, pada bulan Maret sampai bulan April 2013. Populasi pada penelitian ini siswa kelas IV, V dan VI SD Negeri 47 yang berjumlah 162 siswa. Sampel berjumlah 111 orang dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis bivariat menggunakan uji *Fisher Exact Test* (CI = 95% dan $\alpha=0,05$ (5%)). Hasil penelitian menunjukkan persentase infestasi cacing usus sebesar 4,4% (*Ascaris lumbricoides* 3,5% dan *Trichuris trichiura* 0,9%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai probabilitas untuk hubungan variabel pengetahuan, sikap dan tindakan tentang penyakit kecacangan masing-masing sebesar 0,387 ($p>0,05$), 1,00 ($p<0,05$), dan 1,00 ($p>0,05$). Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan tentang penyakit kecacangan dengan investasi cacing.

5. Preliana Mustafa, 2013, Hubungan Antara Perilaku Tentang Pencegahan Penyakit Kecacangan Dengan Infestasi Cacing Pada Siswa Di Kelurahan Bengkol Kecamatan Mapanget Kota Manado, Prevalensi Cacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi, yaitu 60% - 80%. Tingginya prevalensi penyakit cacing ini dapat memberikan dampak pada kesehatan masyarakat terutama status gizi anak dalam masa pertumbuhannya. Anak usia sekolah merupakan golongan masyarakat yang diharapkan dapat tumbuh menjadi sumber daya manusia yang potensial di masa yang akan

datang sehingga perlu diperhatikan dan disiapkan untuk dapat tumbuh sempurna baik fisik maupun intelektualnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara perilaku pencegahan penyakit kecacangan Siswa SD Bengkol dengan infestasi cacing.

